AT-TARBIYAH
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam
e-ISSN 3026-4162

PERAN GURU ALQUR'AN HADIS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN SISWA KELAS VII DI MTS KHOLIJAH MUKHTAR LALANG KECAMATAN MEDANG DERAS

Jusua Barus[1], Abdul Rosip Siregar[2], Khilyatus Sa'dina[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli[1,2,3]
jusuabarus@staittd.ac.id[1], abdulrosipsiregar@staittd.ac.id[2], khilyatus4@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, dua orang guru Al-Qur'an Hadis, dan tiga orang siswa kelas VII MTs Kholijah Mukhtar Lalang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an siswa meliputi pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, dan rasa percaya diri. Faktor penyebabnya terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, kurangnya motivasi, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya intensitas latihan. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua, perbedaan latar belakang pendidikan agama, kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah yang belum optimal, serta keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah. Guru Al-Qur'an Hadis memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan metode talaqqi, demonstrasi, drill atau latihan berulang, pembelajaran individual, bimbingan khusus, pemberian motivasi, latihan tambahan, dan evaluasi secara berkala. Upaya tersebut membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Kata Kunci: ***Peran Guru, Al-Qur'an Hadis, Kesulitan Belajar, Membaca Al-Qur'an, Siswa Kelas VII.***

Abstract

This study employed a descriptive method with a qualitative approach. The primary data sources consisted of the Head of the Madrasah, two Al-Qur'an Hadith teachers, and three seventh-grade students of MTs Kholijah Mukhtar Lalang. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was established through source triangulation. The results of the study indicate that students' difficulties in reading the Qur'an include recognizing hijaiyah letters, accurately pronouncing the makhraj, applying tajwid rules, reading fluently, and having confidence in reading. The factors causing these difficulties consist of internal and external factors. Internal factors include low basic Qur'an reading ability, lack of motivation, low self-confidence, and insufficient practice. External factors include inadequate parental attention and guidance, differences in religious educational backgrounds, suboptimal habits of reading the Qur'an at home, and limited instructional time at the madrasah. Al-Qur'an Hadith teachers play important roles as educators, guides, facilitators, motivators, and evaluators. The efforts undertaken include the use of the talaqqi method, demonstration, drill or repeated practice, individual learning, special guidance, motivation, additional

practice, and regular evaluation. These efforts gradually help students improve their ability to read the Qur'an.

Keywords: Teacher's Role, Al-Qur'an Hadith, Learning Difficulties, Qur'an Reading, Seventh-Grade Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan intelektual individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akidah dan akhlak peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam tersebut adalah melalui pembelajaran membaca Al Qur'an yang menjadi dasar utama dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan membaca Al Qur'an yang memadai. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, memahami hukum tajwid, maupun melafalkan ayat-ayat Al Qur'an dengan benar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru Al Qur'an Hadis, yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pembinaan sikap dan moral, tetapi juga turut berperan dalam membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al Qur'an.

Kesulitan belajar membaca Al Qur'an merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan di kalangan siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, serta kemampuan dasar membaca yang masih lemah. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya dukungan lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah (Agustin et al., 2026).

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru Al Qur'an Hadis memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur'an, karena mata pelajaran ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keislaman (Fauzan et al., 2025)

Peran guru Al Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian motivasi, serta pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa guna mendukung proses pembelajaran di rumah.

Di Madrasah Tsanawiyah Kholijah Mukhtar Lalang, kemampuan membaca Al Qur'an siswa kelas VII masih menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan baik dan benar, namun tidak sedikit pula yang masih mengalami kesulitan, seperti terbata-bata dalam membaca, kesalahan dalam pengucapan huruf, serta kurangnya pemahaman terhadap hukum tajwid. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah, khususnya guru Al Qur'an Hadis.

Kesulitan belajar membaca Al Qur'an yang dialami siswa jika tidak segera diatasi dapat berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Selain

itu, hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta menghambat perkembangan spiritual mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut.

Guru Al Qur'an Hadis diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa serta menentukan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi pembelajaran, pengamatan langsung terhadap kemampuan siswa, serta pemberian bimbingan secara intensif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang diajarkan.

Dengan demikian, peran guru Al Qur'an Hadis sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar membaca Al Qur'an. Keberhasilan guru dalam menjalankan perannya akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang "Peran Guru Al Qur'an Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII Di MTs Kholijah Mukhtar Lalang Kecamatan Medang Deras."

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 2020)

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian di laksanakan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatinnya, kemudian menggambarkan atau melukiskan sebagaimana adanya. Penelitian deskripstif ini menuntut adanya perlakuan atau menipulasi variabel, karena gejala, peristiwanya telah ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari orang lain, baik berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sugiono, 2021)

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur *statistic* atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dimaksud untuk mendeskripsikan apa adanya dari suatu keadaan yang terjadi di lapangan. Jadi penelitian ini menggambarkan bagaimana Peran Guru Al Qur'an Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan yang Dialami Siswa Kelas VII dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Kholijah Mukhtar Lalang

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf hijaiyah yang memiliki bentuk maupun makhraj yang hampir sama, ketidaktepatan dalam mengucapkan makhraj huruf, kurangnya pemahaman terhadap hukum tajwid, rendahnya kelancaran membaca, serta kurangnya rasa percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Al-Qur'an Hadis, dan siswa, kemudian diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi sehingga menunjukkan adanya kesesuaian data dari berbagai sumber.

Kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mengenali huruf hijaiyah, tetapi juga dipengaruhi oleh penguasaan makhraj, hukum tajwid, dan kelancaran

membaca. Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik apabila dapat melafalkan setiap huruf sesuai makhrajnya, menerapkan hukum tajwid secara benar, membaca dengan tartil, serta menjaga kelancaran bacaan.

Oleh karena itu, apabila salah satu aspek tersebut belum dikuasai, siswa akan mengalami hambatan dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abd. Basid dkk. yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas membaca yang tidak hanya menekankan pada kemampuan mengenali huruf, tetapi juga menuntut ketepatan pelafalan makhraj, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca agar bacaan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan (Abd. Basid et al., 2024)

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesalahan dalam membedakan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki makhraj hampir sama, seperti huruf *'ain* (ع), *ha* (ح), *ha* (هـ), dan *tsa* (ث). Kesalahan tersebut menyebabkan bacaan siswa kurang tepat bahkan berpotensi mengubah makna ayat Al-Qur'an apabila tidak segera diperbaiki.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan makhraj merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa sebelum mempelajari hukum tajwid yang lebih kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitri Rahmawati dkk., ketepatan pengucapan makhraj huruf merupakan fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an karena setiap huruf memiliki tempat keluarnya masing-masing yang harus dilafalkan secara benar agar bacaan sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid (Fitri Rahmawati et al., 2024)

Selain kesulitan dalam penguasaan makhraj, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa mengaku masih sering lupa membaca mad, ghunnah, idgham, maupun ikhfa sehingga bacaan belum sesuai dengan kaidah tajwid. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teori tajwid belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan mengaplikasikannya ketika membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pemahaman konsep harus selalu diikuti dengan praktik yang dilakukan secara terus-menerus agar siswa terbiasa membaca sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan demikian, latihan membaca secara berulang menjadi salah satu kebutuhan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kurang lancar, terutama ketika membaca ayat yang panjang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa belum memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin sehingga kemampuan membaca belum berkembang secara optimal. Kelancaran membaca merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Semakin sering seseorang membaca Al-Qur'an, maka semakin baik pula kemampuan membaca yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Selain aspek kemampuan membaca, penelitian ini juga menemukan adanya faktor psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri ketika siswa diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Beberapa siswa mengaku merasa malu dan takut melakukan kesalahan sehingga membaca dengan suara pelan atau bahkan ragu-ragu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dan keterampilan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung sehingga siswa merasa nyaman, berani mencoba, dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Theresia Repu, yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran akibat adanya faktor yang memengaruhi proses belajar, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan belajar (Theresia Repu, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, hambatan tersebut tampak pada rendahnya penguasaan huruf hijaiyah, makhraj, tajwid, kelancaran membaca, serta kurangnya rasa percaya diri siswa ketika membaca Al-Qur'an. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundari (2019) yang menyimpulkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa umumnya disebabkan oleh lemahnya penguasaan huruf hijaiyah, makhraj, dan hukum tajwid sehingga diperlukan pembinaan secara intensif oleh guru (Sundari, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sundari terletak pada bentuk kesulitan yang dialami siswa, yaitu kesalahan dalam pengucapan huruf, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Perbedaannya, penelitian ini juga menemukan bahwa rasa percaya diri siswa ketika membaca di depan kelas menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mira Monika yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih dipengaruhi oleh penguasaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an serta intensitas latihan yang dilakukan oleh siswa (Monika, 2023).

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang merupakan permasalahan yang mencakup aspek kemampuan membaca dan aspek psikologis. Kesulitan tersebut meliputi pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, dan rasa percaya diri ketika membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori mengenai kesulitan belajar dan teori membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an menjadi syarat utama bagi siswa untuk mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dilakukan melalui pembinaan yang sistematis, latihan yang berkelanjutan, serta pendampingan yang intensif agar seluruh aspek kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Al-Qur'an Hadis, dan siswa menunjukkan bahwa faktor penyebab tersebut terdiri atas faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, kurangnya motivasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya intensitas latihan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua, latar belakang pendidikan agama siswa yang berbeda-beda, serta keterbatasan waktu pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca Al-Qur'an merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Sebagian siswa memasuki jenjang MTs dengan

kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah sehingga guru harus mengulang kembali materi dasar, seperti pengenalan huruf hijaiyah, makhraj, dan hukum tajwid. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena guru harus menyesuaikan materi dengan kemampuan awal siswa yang berbeda-beda. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar merupakan modal awal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

Temuan tersebut sesuai dengan teori kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Theresia Repu, yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, seperti kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, motivasi, dan kondisi psikologis. Peserta didik yang memiliki kemampuan dasar rendah akan membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan peserta didik yang telah memiliki kemampuan awal yang baik. Oleh karena itu, kemampuan dasar membaca Al-Qur'an menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain kemampuan dasar, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya intensitas latihan membaca Al-Qur'an di rumah menjadi penyebab utama kesulitan yang dialami siswa. Sebagian besar siswa mengaku hanya membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, bahkan ada yang jarang membaca karena tidak ada yang mengingatkan atau membimbing di rumah. Akibatnya, kemampuan membaca yang telah dipelajari di sekolah tidak berkembang secara optimal.

Padahal, membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang harus dilatih secara terus-menerus agar siswa terbiasa melafalkan huruf, makhraj, dan hukum tajwid dengan benar. Semakin sering siswa berlatih membaca Al-Qur'an, semakin baik pula kemampuan membaca yang dimilikinya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Abd. Basid dkk. yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat berkembang hanya melalui pembelajaran teori, tetapi harus didukung oleh latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (Abd. Basid et al., 2024)

Latihan yang dilakukan secara rutin akan membantu siswa memperkuat ingatan terhadap bentuk huruf hijaiyah, membiasakan pelafalan makhraj yang benar, serta meningkatkan kelancaran membaca.

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa siswa yang mengaku merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Perasaan tersebut menyebabkan siswa kurang berani untuk mencoba membaca sehingga kesempatan mereka untuk berlatih menjadi berkurang. Selain itu, rendahnya motivasi belajar juga menyebabkan siswa kurang memiliki kemauan untuk mengulang kembali pelajaran membaca Al-Qur'an di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Temuan tersebut memperkuat teori yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan semangat belajar, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang optimal (Theresia Repu, 2025).

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Kepala Madrasah dan guru menyampaikan bahwa siswa yang memperoleh perhatian, bimbingan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dari orang tua cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendampingan. Sebaliknya, siswa yang orang tuanya sibuk bekerja atau kurang memperhatikan kegiatan belajar anak cenderung lebih jarang membaca Al-Qur'an di rumah sehingga perkembangan kemampuan membacanya menjadi lebih lambat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk kebiasaan belajar anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama, termasuk membiasakan anak membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Apabila pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten, maka anak akan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik ketika memasuki jenjang pendidikan formal.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan agama sebelum memasuki MTs turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Siswa yang sebelumnya pernah belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau Madrasah Diniyah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum pernah memperoleh pendidikan Al-Qur'an secara intensif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar sebelumnya memberikan kontribusi terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari, yang menyimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an berasal dari rendahnya kemampuan dasar membaca, kurangnya latihan, serta minimnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar Al-Qur'an anak (Sundari, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sundari terletak pada ditemukannya pengaruh kemampuan dasar dan dukungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Perbedaannya, penelitian ini juga mengidentifikasi rendahnya rasa percaya diri siswa sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mira Monika yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Faktor internal berupa motivasi belajar dan kemampuan awal siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an (Monika, 2023). Penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan sinergi antara siswa, keluarga, dan sekolah.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Ikke Nur Amandani yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, dan pembinaan yang dilakukan oleh guru (Amandani, 2021). Dalam penelitian ini terlihat bahwa meskipun guru telah memberikan bimbingan di sekolah, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an akan lebih optimal apabila siswa memperoleh latihan dan pendampingan yang berkelanjutan di rumah.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang merupakan kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan intensitas latihan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, faktor eksternal meliputi latar belakang pendidikan agama, perhatian orang tua, lingkungan keluarga, serta dukungan pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini memperkuat teori kesulitan belajar yang menyatakan bahwa hambatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain itu, temuan penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga serta pembiasaan belajar yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara madrasah, guru, orang tua, dan siswa agar kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal.

3. Peran Guru Al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru Al-Qur'an Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pemberian bimbingan secara individual, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pemberian motivasi, pelaksanaan evaluasi secara berkala, serta pembinaan berkelanjutan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Al-Qur'an Hadis, dan siswa menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa keberhasilan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh optimalnya peran guru selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang secara langsung membantu siswa memperbaiki kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Guru tidak hanya menunjukkan letak kesalahan bacaan, tetapi juga memberikan contoh pelafalan huruf hijaiyah yang benar, memperbaiki makhraj, menjelaskan hukum tajwid, kemudian meminta siswa mengulang bacaan hingga sesuai dengan kaidah yang benar. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan pendampingan secara langsung kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Bimbingan yang dilakukan secara individual membuat siswa lebih mudah memahami kesalahan yang dilakukan serta memperoleh kesempatan untuk memperbaiki bacaannya secara bertahap.

Temuan tersebut sesuai dengan teori peran guru yang menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mereka hadapi (Harahap et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, guru Al-Qur'an Hadis telah melaksanakan fungsi tersebut melalui pemberian bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan setiap siswa.

Selain berperan sebagai pembimbing, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti metode talaqqi, demonstrasi, latihan berulang (*drill*), serta pembelajaran individual. Penggunaan metode tersebut bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik membaca Al-Qur'an, bukan hanya memahami teori mengenai makhraj dan hukum tajwid. Melalui metode talaqqi, siswa mendengarkan terlebih dahulu contoh bacaan yang benar dari guru, kemudian menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga mampu membaca dengan baik dan benar. Sementara itu, metode *drill* digunakan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara berulang sehingga kemampuan membaca menjadi lebih lancar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode pembelajaran yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga kesulitan membaca Al-Qur'an dapat diatasi secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan melalui latihan yang berkesinambungan, pemberian contoh bacaan yang benar, serta praktik membaca secara langsung agar peserta didik terbiasa membaca sesuai dengan kaidah tajwid (Basid et al., 2024).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru selalu memberikan dorongan kepada siswa agar tidak merasa takut ataupun malu ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan yang dicapai siswa serta meyakinkan mereka bahwa kesalahan dalam membaca merupakan bagian dari proses belajar. Sikap guru yang sabar dan memberikan penguatan positif membuat siswa lebih berani untuk mencoba membaca Al-Qur'an sehingga rasa percaya diri mereka semakin meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu mengurangi kecemasan yang sering muncul ketika siswa membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya.

Peran guru sebagai motivator merupakan salah satu unsur penting dalam teori peran guru. Harahap menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membangun motivasi belajar peserta didik agar mereka memiliki semangat, rasa percaya diri, dan kemauan untuk terus belajar serta mengembangkan potensi yang dimiliki (Harahap et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memberikan pengaruh positif terhadap keberanian siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif.

Selain sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai evaluator. Guru melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara berkala melalui praktik membaca pada setiap pertemuan. Penilaian tersebut mencakup ketepatan pengucapan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta adab membaca Al-Qur'an.

Hasil evaluasi digunakan guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing siswa sekaligus menentukan bentuk bimbingan yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an melalui pembinaan secara individual. Siswa yang belum lancar membaca diberikan kesempatan membaca lebih banyak dibandingkan siswa lainnya. Guru juga memberikan latihan tambahan di luar jam pembelajaran apabila diperlukan sehingga siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan individual tersebut menunjukkan bahwa guru memahami perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Sundari yang menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pemberian bimbingan secara intensif, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin (Sundari, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sundari terletak pada pentingnya peran guru sebagai

pembimbing dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan secara lebih rinci bahwa guru juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mira Monika (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Monika, 2023).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan metode talaqqi, demonstrasi, *drill*, dan pembelajaran individual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa karena siswa memperoleh kesempatan untuk belajar melalui praktik secara langsung.

Peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang telah terlaksana dengan baik. Guru menjalankan berbagai fungsi secara terpadu, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, pemberian bimbingan individual, latihan membaca secara berulang, motivasi yang berkelanjutan, serta evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, guru mampu membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka alami dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini memperkuat teori tentang peran guru dalam proses pembelajaran serta mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu bahwa keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII di MTs Kholijah Mukhtar Lalang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesulitan yang dialami siswa kelas VII dalam membaca Al-Qur'an meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf hijaiyah yang memiliki bentuk maupun makhraj yang hampir sama, kesalahan dalam pelafalan makhraj huruf, kurangnya pemahaman terhadap hukum tajwid, rendahnya kelancaran membaca, serta kurangnya rasa percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan sebagian siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca Al-Qur'an terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, kurangnya motivasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya intensitas latihan membaca Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua, latar belakang pendidikan agama siswa yang berbeda-beda, kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah yang belum optimal, serta keterbatasan waktu pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah. Seluruh faktor tersebut saling memengaruhi sehingga berdampak terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.
3. Peran guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an telah dilaksanakan dengan baik melalui berbagai upaya pembelajaran dan pembinaan. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Bentuk peran tersebut diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran seperti talaqqi, demonstrasi, latihan berulang (*drill*), dan pembelajaran individual, pemberian

bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, pemberian motivasi agar siswa lebih percaya diri, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Peran tersebut terbukti membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Madrasah, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap program pembelajaran Al-Qur'an di madrasah melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan program pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta pengembangan program bimbingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.
2. Bagi Guru Al-Qur'an Hadis, diharapkan dapat terus mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kemampuan siswa, serta meningkatkan intensitas latihan membaca Al-Qur'an agar kemampuan siswa berkembang secara optimal. Guru juga diharapkan terus memberikan motivasi sehingga siswa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memberikan perhatian dan pendampingan kepada anak dalam membaca Al-Qur'an di rumah dengan membiasakan kegiatan tadarus secara rutin, memberikan motivasi, serta bekerja sama dengan pihak madrasah dalam memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.
4. Bagi Siswa, diharapkan lebih giat berlatih membaca Al-Qur'an di rumah, memperbanyak waktu untuk murojaah, serta tidak ragu bertanya kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesungguhan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

REFERENSI

Abd. Basid, Qurrotul Layyinah, & Ahmad Kholilurrohman. (2024). Pembinaan Tahsin Al Qur'an Untuk Pengenalan Dan Pelafalan Huruf Hijaiyah Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Misbahus Sudur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 182–193. Https://Doi.Org/10.70340/Japamas.V3i2.157

Abdillah, S. R., & Lestari, A. P. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think- Pair-Share (Tps) Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Bahasa Arab Pendahuluan Pembelajaran Bahasa Diperlukan Agar S. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(2), 1–14.

Agustin, L. T., Faradita, M. N., & Naila, I. (2026). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Dan Kesulitan Pemahaman Materi Ipas Pada Peserta Didik Kelas Iii Sd: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidkan Dan Pengajaran*, *5*(2), 127–136.

Amandani, I. N. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Al Qur'an Pada Siswa Smpn 235 Jakarta Selatan. *Skripsi*, *Maret*, 1–9.

Aslan, M., Saepudin, & Nurhayati, S. (2025). Pembelajaran Al Qur'an Hadis Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur ' An At - Taqwa Jampue Learning Of Creed And Morals In The Formation Of

Religious Character Of Students At The Islamic Senior High S. *Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *20*(01), 96–115. Https://Doi.Org/10.56338/Iqra.V20i1.6640
Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-Ilmu Sosial Lainya*. Jakarta: Kencana.
Fauzan, A., Karim, B. A., Syahrul, M., & Abu, S. S. (2025). Strategi Guru Al Qur'an Hadis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Mts Muhammadiyah Datarang, Kabupaten Gowa. *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 736–746.
Fitri Rahmawati, I., Asma, Assyifa Saputri, K., Nisa, L., Siti Nurjanah, L., Nurhayati, R., Qamara Azizah, R., Sulistiawati, & Paloh, S. (2024). Kemampuan Membaca Al-Quran Berdasarkan Gender Pada Fakultas Kedokteran Angkatan 2023 Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 52–59. Https://Doi.Org/10.61104/Ihsan.V2i2.117
Harahap, L. A., Rambe, M., & Siregar, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 158–165.
Harita, K. B. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Pada Kelas X Sma Negeri 1 Gomo. *Tunas : Jurnal Pendidikan Biologi*, *5*(2), 103–121. Https://Doi.Org/10.57094/Tunas.V5i2.2287
Laela, F. N. (2021). *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja*. Surabaya: Uin Sunan Ampel.
Monika, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al Qur'an Di Smp Negeri 5 Sumenep. *Thesis*, 1–144.
Nazir, M. (2020). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Nk, R. (2023). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara.
Sarwono, J. (2022). *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan Spss*. Yogyakarta: Andi Offset.
Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sundari. (2019). Upaya Guru Pendidikan Al-Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al Qur'an Siswa Kelas X Di Smk Muhammadiyah 3 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*, 1–122.
Supriandi. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Membaca Al Qur'an Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *19*(85), 56–69.
Tafsir, A. (2021). *Lmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
Theresia Repu, M. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI Sdk Waepana. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandi*, *11*(2), 306–312.